

RESEARCH ARTICLE

Hubungan Teknik Menyusui dengan Kejadian Regurgitasi pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Desa Jatilawang

Marzhelia Rakhmawati¹, Khodijah^{2*}, Deni Irawan³, Ikawati Setyaningrum⁴

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhamada Slawi

Email: rmarzhelia@gmail.com

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhamada Slawi

Email: khodijah.ns.21@gmail.com

³Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhamada Slawi

Email: deni.poet85@gmail.com

⁴Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhamada Slawi

Email: setyaningika@gmail.com

*Correspondence: Khodijah

VOLUME 02 ISSUE 01

ARTICLE INFO

Submitted: 2025-05-27

Revised: 2025-06-21

Accepted: 2025-06-21

Published: 2025-06-25

KEYWORDS

Air Susu Ibu

Bayi Usia 0-12 bulan

Regurgitasi

Teknik Menyusui

ABSTRACT

Kejadian regurgitasi pada bayi masih tergolong tinggi, pada usia dibawah 4 bulan sebesar 70% dan 80% pada bayi dibawah usia 1 bulan. Faktor yang mempengaruhi terjadinya regurgitasi diantaranya katup lambung bayi yang belum sempurna, bayi kekenyangan, bayi menangis hebat, serta ibu yang melakukan teknik menyusui tidak tepat. Teknik menyusui mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kenyamanan bayi saat menghisap ASI. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Jatilawang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasi dan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan sejumlah 64 ibu dan bayi diambil dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi teknik menyusui dan kejadian regurgitasi. Uji korelasi *Chi-Square* diperoleh hasil *p-value* 0.001 (<0.05) dan diperoleh χ^2 hitung sebesar $11.847 > 3.841$, menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Jatilawang. Teknik menyusui yang benar seperti perlekatan aerola pada mulut bayi masuk seluruhnya, menyendawakan bayi setelah disusui, dan posisi bayi tidak terlentang saat menyusu dapat dilakukan oleh ibu pada saat menyusui, sehingga dapat mencegah terjadinya regurgitasi.

1. Pendahuluan

Pada tahun 2023, WHO memperkirakan kurang dari separuh bayi baru lahir (46%) akan mendapat Air Susu Ibu (ASI) dalam waktu satu jam setelah lahir, sehingga banyak bayi baru lahir yang menunggu terlalu lama untuk banyak kontak dengan ibunya. Angka pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2022 tercatat hanya sebesar 67,96%, dibandingkan 69,7% pada tahun 2021 (WHO, 2023). Pada tahun 2021, kurang dari separuh bayi baru lahir di Indonesia (48,6%) mendapat ASI pada jam pertama kehidupannya. Pada tahun 2018 hanya 52,5% ibu yang memberikan ASI eksklusif pada enam bulan pertama pada bayinya, ini menunjukkan adanya penurunan yang tajam dari 64,5% pada tahun 2018 (UNICEF, 2023). Teknik menyusui mempunyai pengaruh signifikan terhadap kenyamanan bayi saat menyusu. Teknik menyusui yang tidak tepat akan menimbulkan salah satu akibat yang disebut regurgitasi (Batty, 2(Batty, 2023)023).

Regurgitasi (gumoh) adalah keluarnya ASI kembali ke kerongkongan tanpa disertai kontraksi otot abdomen. Regurgitasi ini merupakan suatu peristiwa yang sering dialami oleh bayi, dimana bayi memuntahkan kembali sebagian kecil isi lambung beberapa saat setelah menyusu. Kondisi ini merupakan kejadian normal yang umum terjadi pada bayi dibawah usia 6 bulan seiring bertambahnya usia maka akan semakin jarang terjadi. Kejadian regurgitasi dianggap tidak normal apabila terjadi terlalu sering atau hampir setiap saat , tidak hanya setelah menyusu tapi juga pada saat tidur (Della, S., Leonardo, L., & Himat, 2020). Berdasarkan data dari Kemenkes RI (2022), di Indonesia 70% bayi usia dibawah 4 bulan mengalami regurgitasi, tetapi akan mengalami penurunan 8-10% pada usia 9-12 bulan, dan sekitar 5% pada usia 18 bulan. Diketahui bahwa 80% bayi usia 1 bulan mengalami regurgitasi, pada usia 6 bulan sebesar 40-50% dan berangsur-angsur menurun menjadi 3-5% pada usia 12 bulan. Bayi yang mengalami regurgitasi merupakan hal umum dialami para orang tua dan jarang menjadi permasalahan yang dikhawatirkan. Tetapi jika kejadian regurgitasi ini sering terjadi dan berlangsung dalam waktu jangka panjang dapat menyebabkan masalah kesehatan (Rismaliani et al., 2023). Regurgitasi bisa dicegah dengan memperhatikan teknik menyusui saat ibu sedang memberikan ASI (Anis, M., & Diah, 2019).

Teknik menyusui yang tepat antara lain proses pemberian ASI sesuai dengan perlekatan serta posisi ibu dan anak benar saat menyusui. Agar teknik menyusui berhasil, maka sangat penting mengetahui teknik menyusui yang baik (Keni et al., 2020). Teknik menyusui yang salah, seperti membiarkan bayi dengan posisi telentang saat menyusui, akan mengakibatkan ASI yang sudah diminum keluar kembali karena otot sfingter esofagus pada bayi masih lemah sehingga tidak dapat menutup dengan sempurna. Proses perlekatan yang tidak tepat, misal mulut bayi tidak menempel pada sebagian besar aerola juga dapat menyebabkan terjadinya penyerapan udara bersama ASI. Udara tersebut akan

Journal homepage: <https://johm.ubb.ac.id/index.php/home/index>

terperangkap dan mendorong isi lambung naik ke esofagus sehingga bayi mengalami regurgitasi (Rismaliani, G., Indriyati, M., & Rahmawati, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Jatilawang Kramat pada bulan Januari 2024. Diketahui 7 dari 8 bayi mengalami regurgitasi. Dari 7 bayi ada 2 bayi regurgitasi lebih sering saat malam ketika tidur, 2 bayi regurgitasi hampir setiap kali sedang disusui, 2 bayi sering mengalami regurgitasi, bahkan ketika sudah terlewat beberapa jam setelah menyusui akan terjadi regurgitasi, akan tetapi muntahan yang keluar cukup banyak, sementara ada 1 bayi yang mengalami regurgitasi sebanyak 4 kali dalam sehari dan setelahnya bayi akan menangis serta rewel, sehingga membuat ibu merasa khawatir ketika bayi mengalami regurgitasi. Berdasarkan fenomena tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang hubungan teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-12 Bulan di Desa Jatilawang”.

2. Metode dan Alat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif karena penelitian ini menyajikan hasil pengukuran variabel bebas dan variabel terikat. Desain penelitiannya korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*, dimana observasi dari variabel teknik menyusui dan kejadian regurgitasi dilakukan secara bersamaan (Notoatmodjo, 2018). Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi tentang teknik menyusui dan kejadian regurgitasi pada bayi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori tentang teknik menyusui dan kejadian regurgitasi. Alat ukur ini menggunakan skala kategorik. Penelitian ini dilakukan di Desa Jatilawang Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal pada bulan Juni 2024 dengan responden ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan diambil dengan teknik *total sampling* sejumlah 64 responden. Sebelum dilakukan observasi peneliti melakukan informed consent terlebih dahulu pada ibu yang dijadikan responden. Analisis yang dilakukan yaitu univariat dan bivariat. Untuk analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dari variabel yang diteliti dan analisis bivariat menggunakan uji *chi square* untuk memastikan ada hubungan atau tidak antara variabel teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Teknik Menyusui Yang Dilakukan Ibu Di Desa Jatilawang

Ketepatan Teknik Menyusui	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tepat	18	28.1
Tidak Tepat	46	71.9
Total	64	100

Berdasarkan Tabel 1 hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu tidak melakukan teknik menyusui dengan tepat sebanyak 46 ibu (71.9%).

Journal of Health Matters

FACULTY OF MEDICAL AND HEALTH SCIENCE

Journal homepage: <https://johm.ubb.ac.id/index.php/home/index>

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kejadian Regurgitasi

Kejadian Regurgitasi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Terjadi	45	70.3
Tidak Terjadi	19	29.7
Total	64	100

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar bayi mengalami kejadian regurgitasi sebanyak 45 bayi (70.3%).

Tabel 3 Teknik Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-12 Bulan

Teknik Menyusui	Kejadian Regurgitasi		Total	% n	χ^2	Asymp. Sig. (2-sided)
	Terjadi	Tidak Terjadi				
	n	%	n	%		
Tepat	7	15.6	11	57.9	18	73.5
Tidak Tepat	38	84.4	8	42.1	46	126.5
Total	45	100	19	100	64	200

Tabel 3 menjelaskan bahwa ibu yang melakukan teknik menyusui dengan tepat dan bayi yang mengalami kejadian regurgitasi sebanyak 7 responden (15.6%), serta bayi yang tidak mengalami regurgitasi sebanyak 11 responden (57.9%). Sedangkan ibu yang tidak melakukan teknik menyusui dengan tepat, memiliki bayi mengalami kejadian regurgitasi sebanyak 38 responden (84.4%), dan bayi yang tidak mengalami kejadian regurgitasi sebanyak 8 responden (42.1%). Uji statistic *Chi-Square* didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-sided) sebesar $0.001 < 0.05$, nilai uji statistik *pearson chi-square* (χ^2 hitung) juga menunjukkan angka 11.847 dimana nilai tersebut lebih tinggi dari angka taraf signifikansi minimal $\alpha 0.05$ (χ^2 tabel 3.841). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dengan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi.

Pembahasan

1. Teknik Menyusui

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu melakukan teknik menyusui yang tidak tepat sebanyak 46 orang (71.9%), sedangkan ibu yang melakukan teknik menyusui dengan tepat sebanyak 18 orang (28.1%), hal ini dikarenakan pendidikan ibu pada tingkat menengah dan pengetahuan ibu yang kurang karena belum mendapatkan edukasi teknik menyusui dengan rinci. Teknik menyusui yang tepat adalah suatu cara untuk memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu serta bayi yang benar. Indikator dalam proses menyusui yang efektif meliputi posisi ibu dan bayi yang benar (*body position*), perlekatan bayi yang tepat (*latch*), keefektifan hisapan bayi pada payudara (*effective sucking*). Untuk mencapai

Journal homepage: <https://johm.ubb.ac.id/index.php/home/index>

keberhasilan menyusui yang tepat diperlukan pengetahuan serta informasi mengenai menyusui oleh ibu dengan benar (Hutabarat, 2018). Oleh karena itu teknik menyusui yang tidak tepat juga bisa disebabkan oleh kurangnya informasi ataupun pengetahuan bagaimana teknik dan tatacara menyusui dengan benar yang seharusnya diterima oleh para ibu yang sedang menyusui (Erlizar, E., Amelia, K. R., & Muharrina, 2023).

Teknik menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI dan mendorong keluarnya ASI secara maksimal sehingga keberhasilan menyusui bisa tercapai. Apabila teknik menyusui tidak tepat dilakukan maka dapat menimbulkan regurgitasi, puting susu lecet sehingga ibu enggan menyusui bayinya (Mulyani, 2015). Selain itu juga menyebabkan bayi tidak mendapatkan nutrisi maksimal yang seharusnya didapat dari ASI (Astuti & Anggarawati, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Putri, D. P., & Fitriani, 2024) dari 76 responden yang diteliti terdapat 44 (57,9%) ibu yang melakukan teknik menyusui tidak tepat. Pada penelitian ini, faktor terbesar yang mempengaruhi adanya ketidaktepatan teknik menyusui oleh ibu adalah kurangnya informasi tentang teknik menyusui terutama dalam memposisikan bayi saat menyusu dalam posisi terlentang. Hal ini sejalan dengan (Solama, 2022) yang mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan ketidaktepatan teknik menyusui diantaranya umur ibu, paritas, status pekerjaan, tingkat pendidikan, rendahnya pengetahuan dan informasi tentang menyusui yang benar, penatalaksanaan dari rumah sakit yang sering tidak memberlakukan rawat gabung dan tidak jarang fasilitas kesehatan yang justru memberikan susu formula kepada bayi baru lahir.

Teknik menyusui yang tidak tepat pada ibu menyusui di Desa Jatilawang diduga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar. Rendahnya tingkat pendidikan, yang umumnya hanya sampai jenjang menengah pertama, berpengaruh terhadap keterbatasan ibu dalam menerima informasi dan wawasan terkait praktik menyusui yang tepat.

2. Regurgitasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas bayi di Desa Jatilawang mengalami regurgitasi sebanyak 45 bayi (70.3%), sedangkan bayi yang tidak mengalami regurgitasi sebanyak 19 bayi (29%). Regurgitasi (gumoh) merupakan suatu kondisi yang sering menimpa hampir setiap bayi, dimana sebagian ASI yang tertelan tidak disengaja kembali keluar beberapa saat setelah meminum ASI tersebut (Garusu, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Erlizar, E., Amelia, K. R., & Muharrina, 2023)terdapat bayi yang sebagian besar mengalami regurgitasi sebanyak 33 bayi

Journal homepage: <https://johm.ubb.ac.id/index.php/home/index>

(55.9%). Pada penelitian ini dijelaskan penyebab terjadinya regurgitasi adalah kebanyakan ibu setelah menyusui mengabaikan tidak menyendawakan bayinya. Teknik sendawa setelah menyusui apabila tidak dilakukan maka akan meningkatkan prevalensi episode regurgitasi. Teknik menyendawakan setelah menyusui dapat mengeluarkan udara dari dalam lambung, karena sebagian atau sebagian kecil udara dari dalam lambung bercampur dengan ASI akan langsung dikeluarkan oleh bayi pada saat posisi tidur (Supono., Hidayah, N., & Septiawati., 2025), Hal ini sejalan dengan (Ilmiyah et al., 2017) yang mengungkapkan bahwa faktor terjadinya regurgitasi ialah tidak menyendawakan bayi usai menyusui, perlekatan aerola pada mulut bayi yang tidak masuk sepenuhnya, posisi bayi pada saat menyusui terlentang dan tidak menghadap ke dada ibu, sehingga bayi kurang nyaman saat menyusu dan kurang maksimal dalam memasukan aerola ke dalam mulut bayi. Regurgitasi yang berlebihan akan mengakibatkan kondisi patologis pada bayi akibat asam lambung yang mengalir ke kerongkongan sehingga menyebabkan terjadinya infeksi yang disebut esofagitis (Delima, M., Kartina, N., & Rosya, 2018). Diperkuat dengan pendapatnya (Ilmiyah, R., Susanti, H. D., & Damayanti, 2017) bahwa bayi yang mengalami regurgitasi lebih dari 5 kali dalam sehari akan menimbulkan kondisi patologis yang menyebabkan penurunan berat badan karena kebutuhan nutrisi nutrisi kurang sehingga bayi menjadi rewel dan menangis.

Kejadian regurgitasi yang banyak terjadi pada bayi usia 0–12 bulan di Desa Jatilawang diduga berkaitan dengan teknik menyusui yang kurang tepat, khususnya pada perlekatan aerola ke mulut bayi yang memungkinkan udara tertelan masuk ke lambung. Faktor lain yang berkontribusi adalah kebiasaan ibu yang jarang atau tidak menyendawakan bayi setelah menyusui, sehingga udara yang tertelan tidak segera dikeluarkan.

3. Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Desa Jatilawang

Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* yang telah dilakukan, diperoleh hasil yaitu nilai *p value* $0.001 < 0.05$ sehingga dapat dinyatakan H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Jatilawang. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden bayi mengalami regurgitasi sebanyak 45 bayi (84,4%) dengan ibu yang menggunakan teknik menyusui yang tidak tepat sebanyak 46 ibu (126,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Hutabarat, 2018) menunjukkan responden ibu yang teknik menyusui tidak tepat dengan bayi yang mengalami kejadian regurgitasi sebesar 17 bayi (89,4%) dengan nilai *P-Value* 0.001, sehingga H_a diterima yang artinya ada hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi.

Journal homepage: <https://johm.ubb.ac.id/index.php/home/index>

Penelitian lain oleh (Noviana, 2017) juga menunjukkan responden ibu yang teknik menyusui tidak tepat dengan bayi yang mengalami kejadian regurgitasi sebesar 16 (72.7%) bayi dengan nilai *P-Value* 0.001, sehingga Ha diterima yang artinya ada hubungan antara teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi. Peneliti berpendapat bahwa faktor yang paling besar menyebabkan regurgitasi adalah tidak disendawakannya bayi pada saat setelah disusui. Setelah selesai menyusui, ibu langsung kembali menidurkan bayi dalam posisi terlentang tanpa menyendawakannya terlebih dahulu, yang akhirnya membuat bayi mengalami regurgitasi.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ada responden dengan teknik menyusui tidak tepat akan tetapi tidak terjadi regurgitasi sebanyak 8 respoonden (42.1%). Analisis yang dilakukan peneliti berdasarkan observasi yang dilakukan adalah hal ini dipengaruhi oleh usia bayi yang telah semakin mendekati usia *toddler*. Menurut (Delima, M., Kartina, N., & Rosya, 2018) regurgitasi adalah gejala klinis yang merupakan keadaan fisiologis di mana nutrisi yang telah tertelan masuk akan kembali keluar melalui mulut tanpa adanya sensasi tekanan pada perut. Kejadian ini akan menurun seiring pertambahan usia. Seiring dengan bertambahnya usia diatas 6 bulan, regurgitasi akan semakin jarang dialami oleh anak. Hasil analisis yang dilakukan peneliti juga menemukan keterkaitan adanya sebab-akibat dari adanya hasil tersebut yaitu tindakan ibu saat selesai menyusui, yaitu meski hampir semua teknik menyusui yang dilakukan tidak tepat tapi dari ibu melakukan tindakan menyendawakan bayi ketika sudah selesai menyusui.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Azizah, 2019) yang juga mendapatkan hasil terdapat 9 bayi (69.2%) dengan teknik menyusui yang tidak tepat akan tetapi justru tidak mengalami regurgitasi. Dalam penelitian ini dijelaskan oleh peneliti sebab dari adanya kasus tersebut ialah faktor usia bayi yang biasanya sudah mendekati pada usia 1 tahun atau 12 bulan. Alasan lain yang dapat mempengaruhi adanya peristiwa demikian adalah pada poin perlekatan aerola ibu pada mulut bayi yang rapat sehingga udara dari luar tidak bisa masuk ke dalam perut bayi, sehingga kejadian regurgitasi dapat terminimalisir.

Sebanyak 7 bayi (15,6%) tetap mengalami regurgitasi meskipun ibunya telah menerapkan teknik menyusui yang tepat. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar ibu mendapatkan pengetahuan mengenai teknik menyusui dari tenaga kesehatan saat melahirkan dan tetap menerapkannya setelah kembali ke rumah. Namun, sistem pencernaan bayi yang masih belum sempurna, terutama pada usia neonatal, dapat menyebabkan ASI tidak terserap dengan optimal dan berisiko kembali keluar dalam bentuk regurgitasi.

Journal homepage: <https://johm.ubb.ac.id/index.php/home/index>

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Husna, Desika, dan Afriana (2022), yang menunjukkan bahwa regurgitasi juga terjadi pada bayi dengan teknik menyusui yang tidak tepat, terutama pada bayi yang masih berada dalam fase awal kehidupan. Sistem pencernaan yang belum matang dan kapasitas lambung yang kecil menjadi faktor utama. Selain itu, terdapat kasus di mana ibu lupa menyendawakan bayi setelah menyusui dan langsung meletakkannya tidur, yang meningkatkan risiko terjadinya regurgitasi.

Penelitian ini juga konsisten dengan hasil studi oleh Erlizar, Amelia, dan Muharrina (2023), yang menunjukkan bahwa 69,4% bayi mengalami regurgitasi akibat teknik menyusui yang tidak tepat, dengan nilai p-value 0,019. Salah satu penyebab yang paling sering adalah posisi menyusui yang salah, seperti bayi dalam posisi terlentang dan aerola tidak masuk sepenuhnya ke dalam mulut bayi. Kondisi ini menyebabkan udara tertahan bersama ASI dan meningkatkan tekanan dalam lambung bayi.

Secara keseluruhan, teknik menyusui berperan besar dalam mencegah regurgitasi. Ketidaktepatan dalam perlekatan dan posisi menyusui dapat menyebabkan udara masuk ke lambung, terutama jika bayi tidak disendawakan setelah menyusu. Udara yang tertahan di dalam lambung akan mendorong isi lambung naik ke kerongkongan, yang kemudian menyebabkan regurgitasi. Oleh karena itu, edukasi menyeluruh mengenai teknik menyusui dan pentingnya menyendawakan bayi perlu diberikan kepada seluruh ibu menyusui untuk menurunkan risiko kejadian regurgitasi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara teknik menyusui dengan kejadian regurgitasi pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Jatilawang. Mayoritas ibu dalam penelitian ini tidak menerapkan teknik menyusui yang tepat, yang berdampak pada tingginya angka regurgitasi pada bayi. Teknik menyusui yang tidak tepat seperti posisi bayi yang terlentang, perlekatan aerola yang kurang sempurna, serta tidak menyendawakan bayi setelah menyusu menjadi faktor utama pemicu regurgitasi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value 0,001 (<0,05) dengan χ^2 hitung 11,847 > 3,841 yang menegaskan adanya hubungan signifikan. Regurgitasi cenderung berkurang seiring bertambahnya usia bayi dan dapat dicegah melalui edukasi menyusui yang benar kepada ibu. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan bimbingan menyusui yang baik agar kejadian regurgitasi dapat diminimalisasi.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada seluruh ibu di Desa Jatilawang yang memiliki bayi usia 0–12 bulan dan telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anis, M., & Diah, R. (2019). Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Regurgitasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Indonesia*, 9(1); 563-570.
- Astuti, Y., & Anggarawati, T. (2021). Pendidikan Kesehatan Teknik Menyusui terhadap Peningkatan Kemampuan Menyusui pada Ibu Primipara. *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*, 3(1); 26–33. <https://doi.org/10.35473/ijnr.v3i1.904>
- Azizah, N. (2019). Teknik Menyusui dengan Kejadian Regurgitasi pada Bayi Umur 0-12 Bulan. *Jurnal Edu Health*, IV(1); 14-18
- Batty, A. A. (2023). Hubungan Pemberian Susu dengan Kejadian Regurgitasi pada Neonatus di Ruang Perinatologi RSD Gunung Jati Kota Cirebon. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 10(1), 53–59. <https://doi.org/10.54867/jkm.v10i1.161>
- Delima, M., Kartina, N., & Rosya, E. (2018). Pengaruh Menyendawakan Bayi setelah Disusui dengan Kejadian Regurgitasi pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *IJONHS*, 3(1); 6-12. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/IJNHS/article/view/2321>
- Della, S., Leonardo, L., & Himat, P. (2020). Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian Regurgitasi di Rumah Sakit. *Bali Anatomy Journal*, 1(2); 26-29.
- Erlizar, E., Amelia, K. R., & Muhamarrina, C. R. (2023). Hubungan Teknik Menyusui dengan Kejadian Regurgitasi pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Darussalam Kecamatan Darussalam Aceh Besar. *Jurnal Aceh Medika*, 7(2); 26–32.
- Garusu, M. (2020). Hubungan Menyendawakan Setelah Menyusui Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Kesehatan Keperawatan Maternitas*, 6(1). *Disertasi Poltekkes Kemenkes Kendari*
- Husna, N., Desika, R., & Afriana, A. (2022). Hubungan Teknik Menyusui Dengan Kejadian Gumoh (Regurgitasi) Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam Banda Aceh Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Obsgin: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan*, 14(4); 396–405. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/acehmedika/article/view/4668>
- Hutabarat, J. (2018). Teknik Menyusui Berhubungan Dengan Kejadian Regurgitasi Pada Bayi 0–3 Bulan. *Majalah Ilmiah Methoda*, 8(2), 55–60.
- Ilmiasih, R., Susanti, H. D., & Damayanti, V. T. (2017). Factors Influencing Regurgitation Exclusive Breast Milk Infants Age 0-6 Months In Pajarakan Public Health Center Probolinggo Regency. *Jurnal Keperawatan*, 8(1); 33-44. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view>

Journal of Health Matters

FACULTY OF MEDICAL AND HEALTH SCIENCE

Journal homepage: <https://johm.ubb.ac.id/index.php/home/index>

Kemenkes, RI. (2022). Anak Muntah Saat Selesai Menyusu, Normalkah?

https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1301/anak-muntah-saat-selesai-menyusu-normalkah#:~:text=Anak%20anda%20muntah%20setelah%20menyusu,mungkin%20berbahaya%20dan%20harus%20diwaspadai. Diakses pada 24 Januari 2024.

Keni, N. W. A., Rompas, S., & Gannika, L. (2020). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Teknik Menyusui Pada Ibu Pasca Melahirkan. *Jurnal Keperawatan*, 8(1); 33–43. <https://doi.org/10.35790/jkp.v8i1.28409>

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Noviana, U. (2017). Hubungan Teknik Menyusui, Sendawa Bayi, dan Pemberian Susu Formula dengan Frekuensi Regurgitasi pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 5(2); 423-429.

Putri, D. P., & Fitriani, I. F. (2024). The Relationship Breastfeeding position with Regurgitation incidence in Infants 0-6 Months in Area TPMB Ike Fikih Fitriani's Work. *Jurnal Kesehatan*, 13(2). 251-259. <https://jurnal.uym.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/377/240>

Rismaliani, G., Indriyati, M., & Rahmawati, N. (2023). Hubungan Pemberian Nutrisi Dengan Kejadian Regurgitasi Di PMB Bidan L Kota Bandung. *Jurnal Zona Kebidanan*, 13(3); 74-83. <https://doi.org/10.37776/zkeb.v13i3.1207>

Solama, W. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Teknik Menyusui Pada Ibu Pasca Melahirkan. Babul Ilmi: *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 14(2); 43-54. <https://jurnal.stikes-aisiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/948/676>

Supono., Hidayah, N., & Septiawati., D. (2025). Faktor Determinan dan Frekuensi Kejadian Regurgitasi pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 14(1): 91-99. <https://ojs.poltekkes-malang.ac.id/index.php/jpk/article/view/4866>

UNICEF. (2023). *Breastfeeding*. <https://data.unicef.org/topic/nutrition/breastfeeding/#data>. Diakses pada 24 Januari 2024.

WHO. (2023). *World Breastfeeding Week*. <https://www.who.int/indonesia/news/events/world-breastfeeding-week/2023>. Diakses pada 24 Januari 2024.